

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penduduk di Indonesia sekarang jumlahnya sudah mencapai lebih dari 250 juta jiwa. Meskipun jumlahnya sangat besar tetapi kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih dipandang rendah oleh negara-negara lain. Di era globalisasi ini, sumber daya manusia merupakan suatu kebutuhan untuk mendukung pembangunan ekonomi. Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan jumlah penduduk terbanyak ke-4 setelah China, India, dan Amerika Serikat. Dengan sumber daya manusia yang melimpah maka diperlukan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Penyebab rendahnya kualitas SDM di Indonesia yaitu salah satunya malnutrisi. Malnutrisi kronis yaitu ditandai dengan stunting dan fungsi kognitif yang rendah (Epidemiologi, 2020). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia dan jenis kelamin (Epidemiologi, 2020). Faktor determinan yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak adalah tinggi badan orang tua, indeks masa tubuh (IMT) pada ibu selama hamil yang tidak sesuai dengan angka kecukupan gizi (AKG) (Erza.dkk, 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, kejadian stunting di dunia diperkirakan sekitar 150,8 juta yang terjadi pada anak berusia dibawah 5 tahun dan 90% diantaranya berada di negara-negara benua Afrika dan Asia (WHO, 2019). Sedangkan hasil dari Riskesdas Presentase kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 30,8% atau 7,8 juta

balita mengalami stunting (Riskesdas, 2018). Penanganan stunting di Jawa Timur masih menjadi Wilayah prioritas penanganan untuk kejadian stunting. Angka kejadian stunting di Kabupaten Ponorogo dinyatakan mengalami penurunan pada tahun 2019, yaitu 17,8 % dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2018, yaitu 20%. Dari data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2020, jumlah stunting di Puskesmas Sampung sejumlah 229 balita dari 6 Desa (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2020). Data stunting tertinggi terdapat di Desa Tulung sejumlah 45 balita, kedua Desa Carangrejo sejumlah 44 anak, dan ketiga adalah Desa Ringin Putih sejumlah 37 Balita (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2020).

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh kembang pada balita yang memiliki panjang atau tinggi yang tidak sesuai dengan usianya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan, balita stunting memiliki nilai z-core kurang dari  $-2SD$  atau standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari  $-3SD$  (*Severely Stunted*) (Kemenkes RI, 2016). Tinggi badan orang tua sangat berpengaruh terhadap tinggi badan anak. Orang tua yang memiliki tinggi badan yang pendek karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan adanya kondisi patologis yaitu defisiensi hormon pertumbuhan yang dimiliki oleh gen pembawa kromosom tersebut, apabila tidak didukung dengan asupan yang adekuat untuk menyokong pertumbuhan, pada generasi berikutnya akan berdampak terhadap kegagalan pertumbuhan (Nuryanto, 2013). Menurut Rahayu (2011) menyatakan bahwa anak yang dilahirkan dari ibu pendek akan beresiko menjadi stunting. Dikarenakan

kondisi fisik memiliki pewaris dalam struktur gen yang dapat membawa sifat pendek sehingga peluang untuk anak menjadi pendek lebih besar.

Menurut WHO, dampak jangka pendek stunting dapat menyebabkan peningkatan kejadian morbiditas dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dalam jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan resiko obesitas dan penyakit degeneratif, tertunda masuk ke sekolah, dan penurunan produktivitas dan defisit postur ketika dewasa (Kemenkes RI, 2018). Anak dengan tingkat kecerdasan yang tidak maksimal pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi, tingginya kemiskinan, dan memperlebar ketidakadilan di suatu negara (Kemenkes RI, 2010). Upaya pemerintah dalam menurunkan angka kejadian stunting salah satunya dengan mengadakan program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, 1000 hari pertama kehidupan, pemantauan pertumbuhan balita. Upaya meningkatkan status gizi masyarakat menjadi salah satu program prioritas pembangunan kesehatan untuk menurunkan prevalensi balita stunting, maka dengan itu dapat membantu jutaan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal serta memberikan dampak perbaikan ekonomi dan mengurangi kemiskinan (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Salah satunya yaitu kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) .

Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tulung Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Tulung Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo “?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tulung Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Tulung Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo
2. Mengidentifikasi kejadian stunting dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Tulung Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo
3. Menganalisis hubungan antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Tulung Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjelaskan hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di Ponorogo. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada ibu yang berguna untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan .

b. Bagi Posyandu di Wilayah Sampung

Melakukan upaya promotif, preventif dan skrining untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita di Desa Tulung Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan informasi kepada perawat tentang tinggi badan ibu dengan kejadian stunting di wilayah ponorogo. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun intervensi keperawatan dalam upaya meningkatkan status gizi yang dapat menurunkan angka prevalansi balita stunting.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan hubungan faktor genetik dengan kejadian stunting antara lain :

1.5.1 Penelitian dari Eny Indrayani, Yulia Lanti Retno dan Harsono Salimo 2018, dengan judul *Biopsychosocial Determinants of Stunting in Children Under Five A Path Analysis Evidence from the Border Area West Kalimantan*, menggunakan penelitian jenis observasional analitik dengan desain case control. Penelitian itu dilakukan di Kecamatan Sajingan, Sambas Kabupaten Kalimatan pada bulan Januari-Februari 2018. Sampel yang digunakan dipenelitian ini sebanyak 200 balita, yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu, 100 anak mengalami stunting dan 100 anak dalam kondisi normal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan resiko stunting secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendapatan keluarga selama gestasi, jumlah anak, tinggi badan ibu, LILA ibu, dukungan keluarga, ibu pendidikan rendah, dan asupan nutrisi ibu selama gestasi. Persamaan dengan penelitian ini sama sama menggunakan sampel pada balita dan sama-sama melakukan pengukuran tinggi badan ibu. Sedangkan perbedaan dari penelitian saya yaitu menggunakan alat ukur LILA.

1.5.2 Penelitian dari Rima Rafiq, et al.2017. Dengan judul *Prevalence and associated factors influencing stunting in children aged 2-5 years in*

*the Gaza Strip-Palestina*. Penelitian ini dilakukan di jalur Gaza. Sebanyak 357 anak usia 2-5 tahun dan ibu mereka berusia 18-50 tahun direkrut. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian cross-sectional. Pengumpulan pengolahan dan analisa data yang diperoleh adalah data antropometri yang meliputi berat badan ibu, tinggi badan ibu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerabatan orang tua dan perawakan ibu pendek dikaitkan dengan stunting. Dua faktor genetik (tinggi ibu dan kekerabatan) merupakan faktor penting yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak di jalur Gaza. Persamaan dari penelitian sama-sama menggunakan tinggi badan ibu dalam pengukurannya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jumlah responden.

- 1.5.3 Penelitian dari Mercedes De Onis and Francesco Branca, 2016. Dengan judul *Childhood Stunting; a Global Perspective*. Penelitian ini dilakukan melalui perspektif global. Pengumpulan pengolahan dan analisa data yang diperoleh adalah data antropometri yang meliputi berat badan, tinggi badan sesuai dengan standart pertumbuhan Anak WHO. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan pertumbuhan sering kali di mulai didalam rahim dan berlanjut setidaknya selama 2 tahun pertama pasca kelahiran. Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan data antropometri dalam pengukurannya. Sedangkan perbedaannya dalam responden , dalam jurnal artikel ini tidak ada respondennya melainkan hanya membahas tentang perspektif global stunting.